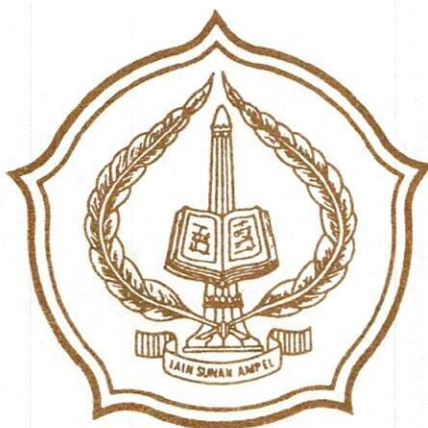


PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 11-2002/PA/002
	ASAL ILKU :
	TANGGAL :

STUDI TENTANG MASUKNYA ISLAM PADA KOMUNITAS SAMIN DI JEPANG, MARGOMULYO, BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

NUR AKROMAH
NIM : EO.23.97.073

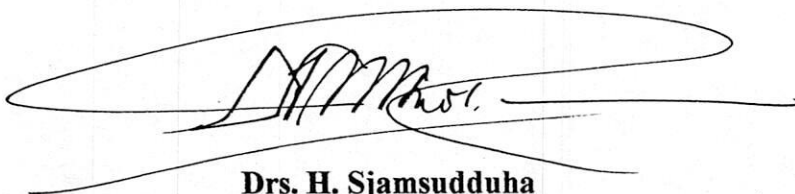
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA (PA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Akromah** ini telah diperiksa dan di setujui
untuk diujikan.

Surabaya, 9 Januari 2002

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sjamsudduha', is written over a horizontal line.

Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 017 077

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Akromah** ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Januari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. A. Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 017 077

Sekretaris,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

Penguji I,

Drs. H. Muhsin Manaf
NIP. 150 017 078

Penguji II,

Drs. Kartam
NIP. 150 035 187



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul	3
c. Rumusan Masalah	4
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
d. Tujuan yang Ingin dicapai	5
e. Sumber-sumber Data yang diPergunakan	5
f. Metode dan Sistematika Pembahasan	6
BAB II: LANDASAN TEORI	9
a. Sejarah Timbulnya Komunitas Samin	9
b. Ajaran-ajaran Komunitas Samin	13
c. Perkembangan Komunitas Samin	17

**BAB III: GAMBARAN UMUM DAN PROSES AKTIVITAS DAKWAH
SERTA TANGGAPAN KOMUNITAS SAMIN**

DI DUKUH JEPANG - MARGOMULYO – BOJONEGORO 18

I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 18

- a. Letak Geografis 19
- b. Keadaan Demografis 21
- c. Sosial Kemasyarakatan 25
- d. Kesenian dan Kebudayaan 28
- e. Perekonomian 30
- f. Pendidikan 35
- g. Politik 38
- h. Bahasa 40
- i. Agama 42

II. Proses Aktivitas Dakwah Islam pada Komunitas Samin

Di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro dalam hal Pergeseran

Tradisi Nyamin dan Identitas Nyamin..... 44

- 1. Aktivitas Dakwah 44
- 2. Pergeseran Tradisi 50
 - a. Seputar Upacara Siklus Kehidupan 50
 - b. Seputar Upacara Penanaman PadiDan Pembuatan Rumah 52

3. Pergeseran Identitas	53
-------------------------------	----

a. Identitas Komunitas Samin	53
------------------------------------	----

b. Identitas Keyakinan atau Keagamaan	54
---	----

III. Tanggapan Komunitas Samin di Jepang, Magomulyo, Bojonegoro

Terhadap Aktivitas Islam.	57
--------------------------------	----

BAB IV: ANALISA DATA	61
----------------------------	----

Proses Masuknya Islam Di Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

Dan Perubahan Atau Pergeseran Nilai Yang Terjadi Pada

Komunitas Samin	61
-----------------------	----

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	72
---	----

a. Kesimpulan	72
---------------------	----

b. Saran	73
----------------	----

c. Penutup	74
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Hal
I. Jumlah Penduduk Desa Margomulyo Berdasarkan Kelompok Umur Pada Tahun 2001	21
II. Klasifikasi Penduduk Desa Margomulyo Menurut Pendidikannya	22
III. Klasifikasi Penduduk Desa Margomulyo Menurut Pekerjaannya	23
IV. Jumlah Penduduk Desa Margomulyo Menurut Agamanya	23
V. Jumlah Penduduk Dukuh Jepang Berdasarkan Kelompok Umur Pada Tahun 2001	24

B A B I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunitas Samin adalah suatu komunitas yang berkembang pada tahun kurang lebih 1830, yang bermula dari seseorang yang bernama Samin yang mempunyai nama lengkap Surosamin atau Samin Surosantiko, yang berasal dari salah satu desa Kawedanan Randu Blatung, Kabupaten, Blora, yang lahir kira-kira beberapa tahun setelah pangeran Diponegoro ditangkap oleh kompeni. Dan dialah yang membawa perkumpulan komunitas Samin tersebut, yang awalnya ia melakukan pertapaan selama hampir dua tahun dan setelah itu ia datang kembali kedesa asalnya dan ia menyatakan bahwa ia baru pulang dari pertapaannya, tepatnya disebuah gubuk, ditengah hutan jati dan saat itu ia bermimpi supaya mencari sebuah jimat yang berupa kitab primbon yang bernama kalimasada milik Prabu Darmakusuma, yaitu Prabu Yudistira yang juga disebut Sami Aji, Raji Amarta. Dalam kitab tersebut diterangkan bahwa semua manusia itu sama (*Sami Aji*) asalnya dari satu orang yaitu Adam. Manusia semua mempunyai hak sama rata sama rasa, bebas merdeka tidak terikat siapapun dan tidak dapat diperintah oleh siapa saja. Dan ajaran Samin ini tidak mengakui adanya Tuhan, tanpa membedakan ajaran lain. Saminisme tidak mempunyai peribadatan yang jelas, tetapi sebagian ada yang condong pada peribadatan ajaran Islam, seperti halnya dalam: pernikahan, khitanan, perawatan jenazah, dan lain sebagainya.

condong pada peribadatan ajaran Islam, seperti halnya dalam: pernikahan, khitanan, perawatan jenazah, dan lain sebagainya.

Komunitas Samin terletak dipedalaman desa yang amat jauh tertinggal dalam segala halnya dibanding dengan desa lainya walaupun komunitas Samin tersebut mengalami sedikit demi sedikit perubahan karena mendapat penerangan dari pemerintah, yang berupa bimbingan terhadap anak-anaknya agar disekolahkan, yang pada ahirnya *out put* dari anak-anak yang disekolahkan tersebut sedikit demi sedikit akan mengubah cara berfikir ataupun pandangan hidup nenek moyang mereka.

Kehidupan orang-orang komunitas Samin sangat primitif (kehidupan manusia pada periode yang paling awal atau masih sangat sederhana sekali), seperti halnya hidup di zaman purbakala, kalau dilihat dari sudut ekonominya sangat rendah sekali, jauh tertinggal dari kemajuan zaman apalagi kebanyakan mereka adalah buta huruf, dan orang tuanya enggan untuk menyekolahkan anaknya, karena ia takut setelah anaknya disekolahkan akan berontak dengan keadaan yang ada, tidak jujur dan suka memeras (menindas) sesama manusia.¹

Sedangkan perkembangan komunitas Samin tidak secara kelembagaan melainkan dari orang yang satu ke orang yang lain.²

¹ Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, cv. Haji Masagung, Jakarta, 1995, hal 135.

² Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Posmoderenisme*, CRI Alokita, Yogyakarta, 1994, hal 15.

B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Sebelum mengkajinya lebih jauh, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu penegasan judul dari kajian ini, agar dalam pemahamannya nanti tidak rancu, maka penulis akan menjelaskan dari satu persatu kata judul tersebut yaitu:

Studi : Penelitian ilmiah, kajian, telaahan.³

Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁴

Komunitas: Kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu, masyarakat.⁵

Samin : Minyak, lemak atau mentega (buatan Arab atau India).⁶

Adapun dengan judul “Studi Tentang Masuknya Islam Komunitas Samin di Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro” adalah usaha penulis untuk mengetahui proses masuknya Islam pada komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro secara jelas.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet. II, 1991, hal 965.

⁴ *Ibid.* hlm 385.

⁵ *Ibid.* hlm 454.

⁶ *Ibid.* hlm 871.

2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut untuk dikaji

yaitu:

- a. Karena komunitas Samin sampai sekarang masih ada, dan dipercayai, dilakukan oleh masyarakat walaupun keberadaannya sudah mulai punah.
- b. Karena melihat kenyataan masyarakat, bahwa komunitas Samin cukup berpengaruh, disamping itu komunitas Samin juga masih ada hubungannya dengan adat istiadat, karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap adat istiadat dan ajaran tersebut yang sebagian ada yang condong pada ajaran agama Islam.
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

C. Rumusan Masalah

Dari landasan tersebut penulis memberi batasan permasalahan, kajian skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses masuknya Islam Komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro ?
2. Bagaimana tanggapan Komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro terhadap masuknya Islam tersebut ?

2. Bagaimana tanggapan Komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro terhadap masuknya Islam tersebut ?

D. Tujuan Yang ingin dicapai

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui sejarah munculnya Komunitas Samin dan perkembangannya setelah Islam masuk.
2. Ingin mengetahui gambaran yang kokkrit tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada Komunitas Samin setelah datangnya Islam.

E. Sumber-sumber Data Yang Dipergunakan

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah masyarakat Dukuh Jepang kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro yang paham atau mengerti terhadap komunitas samin dan dalam hal ini sampel sekaligus mencerminkan sebagai populasinya.

2. Riset Kepustakaan .

Yakni mengadakan riset kepustakaan dengan cara melihat literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan dan penyusunan skripsi.⁷

⁷ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, PT Rajawali, Jakarta, hlm 18.

3. Riset Kancan

Yakni dengan cara penulis mengadakan penelitian secara langsung kepada lokasi obyek penelitian dan kepada responden secara informan yang terkait dalam permasalahan dengan menggunakan tehnik-tehnik observasi, interviu, dan dokumenter.⁸

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode pengumpulan data berupa metode selektif, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan. Disamping itu juga menggunakan metode analisis data yaitu untuk memberikan uraian terhadap permasalahan sehingga di peroleh kesimpulan pada permasalahan meliputi metode:

a. Metode Induksi

Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Apabila orang menerapkan cara penalaran yang bersifat induktif

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Cet. IX, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm 102

berarti orang tersebut bergerak dari bawah menuju keatas, artinya bahwa dalam hal ini orang mengalami suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa khusus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁹

b. Metode Deduksi

Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus.

Apabila orang menerapkan penalaran yang bersifat deduktif berarti orang tersebut bergerak dari atas menuju ke bawah, artinya sebagai langkah pertama orang perlu menentukan satu sikap tertentu dalam menghadapi masalah tertentu, dan berdasarkan atas penentuan sikap tadi, kemudian mengambil langkah kesimpulan dalam tingkatan yang lebih rendah.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan di dalam memahami dan menelaah isi serta makna yang terkandung dalam skripsi ini di gunakan sistematika sebagai berikut :

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997, hlm 57

¹⁰ *Ibid.*, hlm 58

BAB I: berisi uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber data yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan

BAB II: merupakan landasan teoritik tentang sejarah timbulnya Komunitas Samin, ajaran- ajaran Komunitas Samin serta perkembangannya.

BAB III: menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari; letak geografis, keadaan demografis, sosial kemasyarakatan, seni dan budaya, perekonomian, pendidikan, politik, bahasa dan agama. Proses aktivitas dakwah Islam pada Komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro dalam hal pergeseran tradisi nyamin dan identitas nyamin yang terdiri dari; aktivitas dakwah, pergeseran tradisi yang meliputi seputar upacara siklus kehidupan, seputar upacara penanaman padi dan pembuatan rumah dan pergeseran identitas yang meliputi identitas komunitas Samin dan identitas keyakinan atau keagamaan. Serta tanggapan komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro terhadap aktivitas dakwah Islam.

BAB IV: berisi tentang analisa data yang berupa tentang proses masuknya Islam di Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro dan perubahan atau pergeseran nilai yang terjadi pada komunitas Samin.

BAB V: berisi tentang kesimpulan dan saran- saran, serta sekaligus penutup.

B A B II

LANDASAN TEORITIK TENTANG SEJARAH TIMBULNYA

KOMUNITAS SAMIN, AJARAN-AJARANNYA SERTA PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Timbulnya Aliran Kepercayaan Saminisme

Sebutan perkumpulan Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora Jawa Tengah, pada masa itu seseorang bernama Samin Soerosantiko dari Dukuh Ploso Kediren, Kecamatan Randu Blatung, Kabupaten Blora melihat dan memperhatikan masyarakat sekelilingnya yang hidup serba kekurangan. Karena mereka berkepanjangan hidup dalam keadaan tersebut, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan dan pakaian) maka mereka pun melakukan perbuatan yang melanggar (mencuri, merampok dan sebagainya). Dan keadaan yang demikian itu menambah risaunya perasaan Soerosantiko¹. Karena masalah itu terjadi pada masyarakat sekitarnya juga terjadi pada dirinya sendiri, ia ditinggal isterinya pergi karena ia tidak dapat memberi nafkah kepadanya, meskipun isterinya itu sudah lama bersabar terhadap apa yang diberikan oleh suaminya (Samin Soerosantiko) tersebut².

¹ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*, Bp dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1979, hlm 12

² Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV.Haji Masagung, Jakarta, 1995, hlm 136

Dalam keadaan yang demikian itu Samin Soerosantiko bersunyi diri (bertapa) di hutan jati yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Pada saat itu Samin mengaku mendapat wasiat dari Nabi Adam di dalam mimpinya. Dalam wasiat tersebut dikatakan bahwa apabila ia berkehendak memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang dalam keadaan kekurangan dan kesesatan haruslah dibentuk suatu perkumpulan. Maksud dari di dirikannya perkumpulan tersebut adalah:

- Pertama : Menggalang persaudaraan yang kekal, bersatu dalam hati, baik dalam hal harta benda maupun terhadap isteri-isteri mereka.
- Kedua : Perkumpulan ini dinamakan perserikatan "Samin" karena yang menjadi pemimpin bernama Samin, juga disebut dengan perkumpulan "Adam".
- Ketiga : Jika seorang isteri berkeinginan tidur dengan Samin lain (pengikut Samin yang bukan suaminya) maka suaminya tidak dapat menghalang-halangnya.
- Keempat : Bagi Samin laki-laki mempunyai ketentuan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Harus mempunyai isteri, dan harus taat kepada kehendak dan perintah isterinya.
 - b. Tidak perlu malu-malu yang penting perutnya kenyang, asal tidak dengan jalan mencuri milik orang lain.

Apabila mereka telah dapat melakukan ketentuan-ketentuan tersebut di atas maka orang Samin akan mendapat haknya yaitu:

- Bernak atas semua hak Allah, yaitu semua tumbuh-tumbuhan yang tidak diusahakan manusia (tumbuh secara liar atau tidak ditanam oleh orang), dan semua tanah yang tidak diusahakan oleh orang. Misalnya tanah hutan, tanah yang tidak dimiliki secara pribadi.
- Mempunyai rumah besar dan mempunyai binatang ternak.
- Sudah tidak akan bekerja lagi, karena orang yang tidak ikut menjadi Samin akan membayar pajak kepada para Samin, juga akan memberikan separoh dari hasil pertaniannya.³

Dan dalam pertapaan itu dilakukan oleh Samin Soerosantiko hampir dua tahun, dan sekembalinya kedesaanya ia mengatakan pada khalayaknya apa yang telah dialaminya termasuk juga ia harus juga mencari kitab primbon yang bernama Kalimasada kepunyaan Prabu Darmakusuma, yaitu Yudistira, yang juga disebut Sami Aji, Raja Amarta.⁴ Dan sejak itulah Samin mendirikan suatu perkumpulan Samin, karena dipimpin oleh Samin Soerosantiko sendiri.

Dalam waktu singkat perkumpulan ini mendapat simpati dari masyarakat sekitarnya. Orang yang masuk komonitas Samin ini tidak terbatas pada orang-orang miskin saja tetapi juga orang-orang kaya banyak yang masuk menjadi

³ Hasan Anwar, *Op. Cit.*, hlm 13.

⁴ Kamil Kartapraja, *Op. Cit.*, hlm 136.

pengikut Samin⁵, dan jumlahnya kira-kira 2000 orang⁶. Mereka ini tersebar di beberapa daerah Blora, Rembang, Ngawi dan Bojonegoro.⁷ Mereka bersama-sama merasa mempunyai satu kepentingan yaitu hidup rukun dan saling tolong-menolong antar sesama, sikap dan sifat kebersamaan dan rasa solidaritas mereka yang sangat tinggi, berani mengorbankan apa saja untuk kepentingan bersama, mereka berpandangan bahwa semua ini adalah sesama saudara, yang menurut istilah mereka “sedulur dewe” artinya saudara sendiri.⁸ Dan mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka hidup bermasyarakat mereka juga mempunyai pedoman hidup tertentu yang diterima dari leluhurnya, yaitu aja nganti sreji, drengki, dahwen, open, kemeren, panasten, reo sapada-pada, bedok colong playu, kutil jumput, ndemok wae emoh, yang berarti sebagai berikut: orang hidup itu jangan sampai mempunyai sifat iri hati, dengki, menginginkan milik orang lain, suka marah, sombong atau takabur sesama manusia, membujuk atau mencuri, mengambil barang yang tercecer saja tidak mau.⁹

Karena komunitas Samin mempunyai aturan-aturan tertentu yang menjadi pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku. Aturan-aturan tersebut merupakan warisan dari leluhurnya yang dipelihara kelestariannya, dijunjung tinggi dan senantiasa diajarkan pada generasi berikutnya, dengan harapan untuk tetap

⁵ Hasan Anwar, Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur; *Majalah Prisma*, X (Oktober, 1979), hlm 89

⁶ Kamil Kartapraja, *Op. Cit.* Hlm 139

⁷ Hasan Anwar, Pola Pengasuhan..., *Op.Cit.*, hlm. 90

⁸ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan...*, *Op.Cit.*, hlm 14

⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Dialog Departemen R.I.*, 1979, hlm 34

dipegang dan dipakai dalam melaksanakan hidup sehari-hari.¹⁰ Dan komunitas Samin mewarisi aturan-aturan tersebut dari leluhurnya hanya diterima dari mulut kemulut saja.¹¹

B. Ajaran-ajaran Komunitas Samin

Dalam kitab Kalimasada yang menjadi landasan faham Samin tersebut menerangkan, bahwa semua manusia itu sama (Sami Aji) yang asalnya dari satu orang yaitu Adam. Manusia semuanya itu mempunyai hak yang sama rata, sama rasa, bebas merdeka, tidak terikat oleh siapapun, dan mengajarkan harus berbuat baik, tolong menolong, dan menghormati antar sesama. Pada komunitas Samin tidak nampak peribadatan yang jelas sebagaimana aliran-aliran yang menyatakan dirinya sebagai “agama”, hanya ada ucapan-ucapan yang sering dikeluarkan dimana ia akan berbuat sesuatu yang dipandang penting yang seolah-olah dapat menguatkan batinnya, yaitu ucapan: Bumi Aji Jaman ucapan ini diucapkan ada permulaan perbuatan, umpamanya Bumi Aji Jaman, jaman bangun sudah siang harus bekerja dengan giat, demikian ucapan pada waktu pagi hari. Pada waktu mau tidur diucapkannya: Bumi Aji Jaman, jaman tidur, tidurlah dengan nyenyak dan sebagainya. Ucapan itu kalau pagi diucapkan dengan menghadap ketimur ke

¹⁰ Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak.....*, Op. Cit., hlm 87

¹¹ Kamil Kartapraja, *Op. Cit.*, hlm 138.

tempat matahari terbit, kalau malam ke barat ketempat matahari terbenam, kalau malam waktu sudah merebahkan diri dengan bersedekap.¹²

Terhadap faham keagamaan, mereka tidak menyatakan memeluk suatu agama tertentu. Agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan, mereka berpendapat bahwa semua agama itu sama yaitu mempunyai tujuan yang baik, dan pandangan mereka yang demikian itu berpangkal dari pendirian bahwa manusia itu adalah sama saja, tidak ada bedanya karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama yang berbeda hanyalah tingkah laku perbuatannya, budi pekertinya. Menurut mereka meskipun seseorang memeluk sesuatu agama sedangkan tingkah laku mereka jahat, tidak dapat hidup rukun sesamanya, tetap juga mereka sebagai orang yang tidak baik.¹³

Kata “agama” menurut orang Samin tidak diartikan sebagai sesuatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini dan dibuat pedoman untuk mendapat kebahagiaan hidup secara lahir dan batin, dunia akhirat, melainkan mereka artikan dan mereka tinjau dari segi arti kata menurut pengertian mereka sendiri.¹⁴

Kata “agama” menurut mereka berasal dari kata “agem” yang selanjutnya berkembang menjadi kata “agem-ageman” yang artinya alat kelamin laki-laki, dan banyak lagi istilah-istilah yang berhubungan keagamaan (Khususnya Agama Islam) mereka artikan dengan artian yang menjurus pada hal-hal atau perbuatan

¹² Kamil Kartapraja, *Ibid*, hlm 137

¹³ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan...*, *Op. Cit.*, hlm 16.

¹⁴ *Ibid*, hlm 17

seksuil. Seperti halnya kata “masjid” diartikan sebagai alat kelamin perempuan, sedangkan menurut pengertian Islam adalah tempat untuk beribadah atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Kata “sembahyang” mereka artikan sebagai tindakan mengumpuli isteri, yaitu ketika seorang berkumpul dengan isterinya lebih dimulai dari “masem” dari kata “sem” yang artinya tersenyum yang kemudian dilanjutkan dengan “nggrayang” dari kata “bahyang” yang artinya meraba-raba pada bagian-bagian tertentu, dan akhirnya terjadilah hubungan kelamin, sedangkan menurut orang Islam sendiri “sembahyang” adalah salah satu macam ibadah atau pengabdian kepada Allah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Demikian juga halnya kata “kiamat” mereka mengartikannya sebagai puncak kenikmatan ketika mreka melakukan hubungan. Sedangkan menurut Islam kiamat mempunyai arti berakhirnya semua kehidupan di dunia dan akan berganti kehidupan akhirat.¹⁵

Tentang keyakinan adanya Tuhan, mereka mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, yang ada hanyalah ucapan tentang adanya Tuhan, mereka mengatakan bahwa Tuhan itu ada karna ucapan dirinya sendiri, bahkan ia juga mengatakan bahwa yang kuasa adalah dirinya sendiri, sebab menurut kenyataan kata mereka dirinya sendirilah yang dapat mengusahakan segala keperluannya. Misalnya kalau mereka menginginkan mempunyai bahan makanan maka, dia sendirilah yang

¹⁵ *Ibid*, hlm 18

menanam padi atau jagung, dipeliharanya sendiri sampai berbuah dan akhirnya dia pula yang memetik buahnya.

Apabila mereka ditanya siapa Tuhan engkau, mereka akan mengatakan siapa lagi kalau bukan *mak yung* artinya siapa lagi kalau bukan ibu dan bapak. Yang dimaksud dengan kata “pangeran” mereka tidak mengartikan sebagai Tuhan tetapi mengartikan sebagai tempat mengikut atau menumpang, dan itulah yang mereka pahami.¹⁶

Ajaran mereka pada dasarnya menitikberatkan pada kejujuran dan kebenaran dalam bertingkah laku, dalam berbicara secara lahiriyah (terang- terangan) maupun batiniyah (samar- samar).¹⁷

Pelaksanaan ajaran- ajaran tersebut terdapat intensitas bervariasi dikalangan individu masyarakat Samin. Pengawasan terhadap pelanggaran ajaran-ajaran tersebut relatif mudah dilakukan sebab mereka bersama-sama menempati sebuah tempat tertentu, sangsi terhadap pelanggaran ajaran-ajaran tersebut berupa hukuman batin, yaitu bagi si pelanggar mendapat cacian dari warga masyarakatnya. Kalau terjadi pelanggaran terhadap ajaran-ajaran yang mereka pedomani, sesepuh Samin akan memanggil dia yang melanggar itu kemudian diberi peringatan dan dinasehati agar nantinya tidak melanggar lagi terhadap ajaran- ajaran yang dijunjung tinggi oleh kelompoknya itu dan disini tampak sekali

¹⁶ *Ibid, hlm 19*

¹⁷ *Ibid, hlm 20*

peranan sesepuh Samin sebagai non formal leader yang berwibawa terhadap warga masyarakatnya.

Mereka bersikap menutup diri tidak mudah memberi tahukan kepada orang lain yang bukan masyarakat Samin terhadap hal-hal yang menyangkut aturan-aturan yang mereka buat pedoman dalam menjalani hidup ini, mereka bermaksud agar tidak mudah kemasukan unsur-unsur kebudayaan dari luar, ataupun juga ia mengatakan kalau mereka melakukan pergaulan dengan masyarakat luar, ia mengatakan akan memudahkan lunturnya aturan-aturan yang sejak lama mereka buat pedoman sebagai “lakon” (jalan hidup).¹⁸

C. Perkembangan Komunitas Samin

Dalam perkembangan komunitas Samin ini kurang begitu berkembang, karena dalam hal penyampaian hanya bersifat dari mulut kemulut orang lain. Waktu Samin pulang dari pertapaannya, ia menyampaikan pada sanak keluarga dan kenalannya apa yang telah ia alami diantara sanak keluarganya ada juga yang tertarik sehingga mengikuti jejaknya, sesudah mulai kelihatan beberapa orang pengikutnya cara melaksanakan penerimaan pengikut baru diberi minum dengan janji- janji akan setia menuntut ajaran- ajaran gurunya. Dan di dalam waktu dua sampai tiga tahun komunitas Samin sudah mempunyai pengikut yang banyak di

¹⁸ *Ibid*, hlm 21

desanya dan di desa- desa sekitarnya. Bahkan dalam waktu yang singkat perkumpulan ini mendapat simpati dari masyarakat sekitarnya .¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹ Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1995, hlm 138

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PROSES AKTIVITAS DAKWAH

SERTA TANGGAPAN KOMUNITAS SAMIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DI DUKUH JEPANG - MARGOMULYO - BOJONEGORO



I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap masyarakat yang bertempat tinggal disuatu daerah mempunyai aturan-aturan, norma-norma, adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Dan kebiasaan-kebiasaan itu berbeda dengan kebiasaan yang lainnya, adanya perbedaan kebiasaan antar daerah tersebut biasanya para orang-orang tua menyebutnya "*seje desa mawa cara*" artinya : lain desa lain cara. Adapun maksudnya ungkapan tersebut adalah bahwa setiap desa atau daerah yang satu dengan yang lainnya mesti terdapat perbedaan tata caranya, adat atau norma-normanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena itu sangatlah bermanfaat suatu keterangan atau penjelasan tentang keadaan lingkungan sosial dan kemasyarakatan suatu daerah tertentu guna membantu menerangkan dan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat yang menempatinnya.

Dan dari serangkaian bagian yang ada dalam tulisan ini memberikan informan secara umum tentang keadaan lingkungan sosial dan kemasyarakatan daerah yang menjadi latar belakang alamiah penelitian kali ini, yaitu desa Jepang,

Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro., untuk melengkapi dan memperjelas bagian-bagian atau bab-bab berikutnya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis

Berbicara tentang letak geografi Dukuh Jepang sama halnya dengan membicarakan letak geografisnya desa Margomulyo sebab dukuh Jepang termasuk salah satu dari delapan pedukuhan yang ada di wilayah desa Margomulyo.

Desa Margomulyo sejak tahun 1992 yang lalu telah diresmikan sebagai Kecamatan sendiri, setelah beberapa tahun sebelumnya merupakan wilayah kecamatan Ngraho. Letak Dukuh Jepang dari ibu kota propinsi adalah 180 kilo meter, dari ibu kota Kabupaten Bojonegoro jaraknya dengan kota Bojonegoro kurang lebih 76 kilo meter berada disebelah barat daya dan dari ibu kota Kecamatan kurang lebih berjarak 4 kilo meter.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan luas Dukuh Jepang, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro menurut data statistiknya pada tahun 2001 adalah kurang lebih 718.933 hektar, tanah sawah 221. 123 hektar, tanah pekarangan 225. 005 hektar dan selebihnya merupakan tanah hutan.

Dan tanah yang bergunung-gunung terdiri dari tanah liat berkapur dan sebagian berpasir, lapisan humusnya sangat tipis sekali, hal ini yang

menyebabkan bila musim hujan (antara bulan September sampai April) humus yang berada di lapisan tanah bagian atas terbawa larut arus air yang deras menuju sungai. Keadaan yang demikian memang sudah merupakan faktor alam atau struktur tanah yang ada. Dan keadaan tanah yang demikian ini menyebabkan kurang menguntungkan untuk digunakan bercocok tanam, seperti padi, jagung, kedelai.

Desa Margomulyo terdiri dari delapan pedukuhan yaitu :

1. Dukuh Kalimoyo
2. Dukuh Jatirogo
3. Dukuh Jeruk Gulung
4. Dukuh Kepus
5. Dukuh Batang
6. Dukuh Ngasem
7. Dukuh Kaligede
8. Dukuh Jepang

Adapun batas-batas desa Margomulyo adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Luhwiji
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banyu Urip
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberejo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalangan.²

¹ *Data Statistik Desa Margomulyo, 200*

B. Keadaan Demografi

Sebelum disajikan berapah jumlah penduduk Dukuh Jepang, terlebih dahulu penulis menyajikan rincian penduduk desa Margomulyo berdasarkan data statistik Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, tahun 2001 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Margomulyo sebanyak 8265 orang, dengan rincian jenis kelamin pria berjumlah 3940 orang dan perempuan berjumlah 4325 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1141 KK, dan dari jumlah penduduk tersebut dikelompokkan menurut umurnya sebagaimana tabel berikut :

TABEL I
Jumlah penduduk Desa Margomulyo
berdasarkan kelompok umur pada Tahun 2001

Kel. - umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	316	480	796
5 - 9	425	485	910
10 - 14	451	403	854
15 - 19	290	381	671
20 - 24	297	399	696
25 - 29	275	303	578

² Ibid

30 - 34	298	356	654
35 - 39	301	294	695
40 - 44	385	305	690
45 - 49	297	208	505
50 - 54	250	225	475
55 - 59	230	285	515
60 keatas	125	201	326
Jumlah	3940	4325	8265

(Sumber : Data Statistik Desa Margomulyo :2001)

TABEL : II

Klasifikasi Penduduk Desa Margomulyo Menurut Pendidikan

No	Tamat sekolah	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	25 Orang
2.	SMU / SLTP	285 Orang
3.	SLTP	197 Orang
4.	SD Sederajat	3920 Orang
5.	Tidak tamat SD sederajat	2215 Orang
6.	Tidak sekolah / buta huruf	835 Orang
7.	Belum sekolah	788 Orang
	Jumlah	8265 Orang

(Sumber : Data Statistik Desa Margomulyo , 2001)

TABEL III

Klasifikasi Penduduk Desa Margomulyo Menurut Pekerjaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	5910 Orang
2.	Buruh / pembantu / nelayan	37 Orang
3.	Pedagang	170 Orang
4.	Pegawai Negeri/pekerja pabrik/guru	180 Orang
5.	ABRI	12 Orang
6.	Pensiunan	32 Orang
7.	Lain – lain	236 Orang
	Jumlah	5680 Orang

(Sumber Data Statistik Desa Margomulyo :2001)

TABEL : IV

Jumlah penduduk Desa Margomulyo Menurut Agamanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7208 Orang
2.	Protestan	35 Orang
3.	Katolik	17 Orang
4.	Hindu dan Budha	0 Orang
	Jumlah	7260 Orang

(Sumber Data Statistik Desa Margomulyo : 2001)

TABEL : V

Jumlah Penduduk Dukuh Jepang
Berdasarkan Kelompok Umur Pada Tahun 2001

Kelompok Umur	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
0 - 10	221	233	454
11 - 20	143	125	268
21 - 30	275	265	540
31 - 40	67	60	127
51 - 60	54	61	115
61 keatas	72	59	131
Jumlah	832	803	1635

(Sumber : Data Statistik Jumlah penduduk Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro Kepala Dusun Jepang :2001)

Selanjutnya menurut wawancara dengan sebagian warga tanggal 28 Juli 2001 menyatakan. Keadaan masyarakat Dukuh Jepang yang masih memegang kesaminan adalah beberapa saudara atau kerabat dekat Hardjo Kardi, dan mereka pada umumnya sudah tua usianya. Meski menurut kepala dusun Jepang pada kenyataannya masyarakat Jepang terbagi menjadi dua blok, yaitu: blok barat dan blok timur, sebagaimana sekarang ini. Kedua blok masyarakat tersebut sudah banyak mengalami pergeseran keyakinan seperti halnya, mereka sudah mengikuti anjuran pemerintah yakni mau mengikuti

pengajian-pengajian yang diadakan tiap minggu sekali, yakni pada hari Selasa.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C . Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat dukuh Jepang sangat kelihatan sekali di dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-harinya. Hubungan baik mereka tercermin dalam tingkah laku dan sifat pergaulan antar mereka yang sangat intim sekali. Rasa sosial mereka nampak begitu tinggi, karena mereka beranggapan bahwa, masalah pergaulan yang baik dan intim menjadi pokok ajaran leluhurnya. Ajaran inti mereka itu berbunyi "*urip rukun padha bangsa aja mbedak-mbedakake marang sapada*", yang artinya ; jangan membeda-bedakan antar sesama.

Hidup saling tolong menolong adalah modal utama dalam pergaulan sesama komunitas Samin, dan itu merupakan keharusan menerima orang sengan yang tahu adat istiadatnya dan ini merupakan ciri kerukunannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diantara keramah-tamahan menerima tamu sengan yang berkunjung kerumahnya dengan keramah-tamahannya pula mereka sekelurga menemui dan mengajak ngobrol serta menjamu tamunya sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan secepatnya mereka tinggalkan keperluan pribadi kadang-

³ Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 Juli 2001

kadang mereka juga ikut menghormati tamu yang berkunjung kerumah sebelahnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam hal gotong-royong, merupakan suatu konsep yang erat sekali dengan kehidupan rakyat Indonesia dalam masyarakat agraris,⁵ biarpun yang telah menjadi unsur penting dalam ekonomi desa, namun kegiatan gotong royong di kalangan masyarakat Desa Margomulyo masih tampak kuat. Berbagai macam bentuk gotong-royong yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat ada yang disebut dengan "*sambatan*", yaitu bentuk pengerahan tenaga tanpa bayaran dalam hal penggarapan sawah, bercocok tanam, mendirikan dan memperbaiki rumah. Bentuk tolong menolong yang berupa pengerahan tenaga tanpa imbalan jasa apapun (baik berupa uang ataupun makanan), biasanya gotong-royong yang bermanfaat untuk kepentingan umum (orang banyak), misalnya memperbaiki jalan desa, saluran air, pos hansip, mendirikan gedung sekolah, mendirikan tempat ibadah dan bentuk ini dinamakan "*gugur gunung*" atau "*eler*". Kegiatan tolong menolong diantara sanak keluarga dan tetangga yang tinggal berdekatan dalam menyelenggarakan pesta perkawinan, khitanan, tingkepan, upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kelahiran, pemberian nama (*brokohan*), kegiatan ini mereka namakan "*nyumbang*". Kegiatan tolong menolong tersebut (*nyumbang*) biasanya memperhitungkan besar kecilnya sumbangan yang telah

⁴ Wawancara Dengan Hardjo Kardi, tanggal, 27 Juli, 2001

pernah diperoleh atau diberikan oleh masing-masing anggota masyarakat. macam-macam kegiatan tolong menolong tersebut diatas biasanya diawali terlebih dahulu dengan pemberitahuan, anjuran, permintaan ataupun perintah. Sedangkan salah satu bentuk tolong menolong yang ada ditengah-tengah masyarakat yang dilakukan secara spontan, tanpa pamrih apapun tanpa anjuran, tanpa permintaan dan tanpa perintah yaitu pertolongan yang diberikan kepada keluarga yang ditimpa musibah/kesusahan berupa kematian salah satu keluarganya. Dan pertolongan ini biasanya diberikan oleh sanak keluarga, tetangga-tetangga, baik tetangga dekat ataupun tetangga yang agak jauh. Bagi orang-orang perempuan memberikan sumbangan berupa bahan-bahan mentah misalnya berupa beras, gula dan sebagainya, sedangkan yang laki laki memberikan bantuan berupa tenaga untuk menyiapkan pemakaman jenazah sampai selesai. Dan pada kegiatan tolong menolong yang terakhir ini, penyumbangan tidak memperhitungkan besar kecilnya sumbangan yang pernah diterima dan /diberikan oleh masing-masing anggota masyarakat pada waktu mereka ditimpa musibah yang sama. Bentuk tolong-menolong semacam ini mereka namakan “nglayar”.⁶ Tetapi meskipun penyumbang tidak mengharapkan imbalan jasa, namun biasanya pihak keluarga yang sedang

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal. 167

⁶ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin Desa Margomulyo Jawa Timur*, Jakarta :1979, hal. 7

ditimpa kesusahan masih juga menyediakan makanan dan minuman ala kadarnya.⁷

D. Kesenian dan Kebudayaan

Yang dimaksud seni tradisi dalam kesenian kita adalah segala bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau lanjutan dari bentuk yang lalu. Secara luas, seni tradisi meliputi jenis kesenian rakyat, dan jenis kesenian keraton yang disebut juga seni kota. Seni keraton adalah semua jenis seni yang pada mulanya tumbuh dan berkembang di dalam keraton, sedangkan yang disebut seni rakyat adalah jenis-jenis seni yang berkembang dan tumbuh di pedesaan. Seni ini sifatnya sederhana, sehingga tidak memerlukan latihan dan persiapan yang lama untuk melakukan peragaan.⁸ Sebagaimana kesenian yang ada pada komunitas Samin. Walaupun belum bisa dikatakan maju akan tetapi juga tidak ketinggalan dengan masyarakat yang lain, memang mereka bisa seperti masyarakat pada umumnya, akan tetapi mereka sudah berusaha semaksimal mungkin agar mempunyai seni yang khas untuk daerahnya. Untuk itu mereka mendirikan kesenian ketoprak dan qosidah.

Seni ketoprak biasanya diikuti oleh para pemuda, sedangkan qosidah diikuti oleh para pemudinya. Ciri khas dari permainan ketopraknya adalah tokoh wanita diprankan oleh laki-laki. Hal ini mereka lakukan karena tidak ada

⁷ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 28 Juli 2001

⁸ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 145

anggota dari kalangan putri, disamping memang untuk menjaga harkat dan martabatnya para kaum wanitanya dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Selain itu juga ada seni karawitan yang diikuti oleh para wanita Samin.

Sedangkan kesulitan-kesulitan yang sering dijumpai dalam bidang tersebut adalah dalam hal latihannya. Karena masih banyak para anggotanya yang buta huruf. Untuk mengatasi kesulitan tersebut latihannya dilakukannya berkali-kali sampai ia menguasai peran masing-masing, terutama dalam hal latihan ketoprak.

Tetapi ada perbedaan yang cukup menyolok untuk bidang seni qosidah, rata-rata anggotanya masih muda-muda, sudah banyak yang bisa membaca dan menulis. Sehingga latihan bisa lebih lancar bila dibandingkan dengan seni ketoprak dengan anggotanya yang kebanyakan sudah tua

Dan tanggapan mereka dalam bidang kesenian terdapat perbedaan antara kaum tua dengan kaum mudanya, kaum muda butuh liburan untuk menyemangatkan kerjanya, sedangkan kaum tua masih banyak yang berpendapat bahwa dengan adanya perkumpulan dapat mengganggu pekerjaan mereka.⁹

⁹ Wawancara Dengan Penduduk Setempat, 10 Agustus 2001

Tiap cita yang dihasilkan pikiran, tiap tingkah laku yang diperbuat, tiap benda yang diciptakan dalam kehidupan, baik sehari-hari ataupun sekali-kali, dalam hubungannya dengan manusia lain merupakan unsur dari kebudayaan. Seluruh cita dan tingkah laku dalam kehidupan bersumber pada jiwa. Sehingga dapat dinyatakan kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan jiwa manusia.¹⁰

Sejalan dengan itu menurut Sidi Gazalba kebudayaan artinya kita telah memasuki suatu soal dari kehidupan manusia, baik dia sebagai seorang pribadi atau hubungannya dengan masyarakat sekelilingnya ataupun hubungannya dengan alam yang ada disekitarnya.¹¹

E. Perekonomian

Sebagaimana masyarakat yang ada dipedesaan yang dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya mereka bersawah dan berladang, begitu juga Komunitas Samin mereka tidak berbeda jauh dengan mereka. Adapun tindakan-tindakan atau usaha-usaha mereka dalam memenuhi perknomian mereka adalah sebagai berikut :

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara, Jakarta, tt, hal. 50

¹¹ *Ibid*, hal. 14

1. Pertanian

Dengan bersawah dan berladang komunitas Samin mencukupi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Bertani menurut mereka adalah pekerjaan yang paling baik dan jujur sebab akan lain apabila hal ini dibandingkan dengan berdagang. Berdagang kata mereka sering tidak jujur, karena didalamnya terdapat unsur penipuan. Dan tidak jujur merupakan larangan leluhurnya.

Usaha tani mereka, sebagaimana usaha tani yang berada di pedesaan lainnya, yakni masih banyak menggunakan cara-cara yang tradisional, baik mulai dari penggarapan sawah, ladang, bercocok tanam, merawatnya, memberi pupuk, menyiangi atau memanen tanaman hingga mengurus hasil panennya.¹²

Memang sekarang sudah lebih baik bila dibandingkan dengan yang dulu, karena dari pihak pemerintah sudah sering memberikan pengarahan dan penyuluhan kepada mereka, tetapi, kebanyakan mereka masih senang mengelolah dengan menggunakan cangkul dan garu secara bergotong-royong dengan warga setempat. Dan ini merupakan ciri yang paling khas bagi komunitas Samin. Begitu pula dalam hal pemakaian pupuk, mereka tetap lebih senang menggunakan pupuk kandang dari pada pupuk buatan,

¹² Wawancara dengan Drs. Ahmad Khudlori, 7 Agustus 2001.

sebab pupuk kandang tidak usa membeli, karena hampir semuanya mereka memelihara kambing, sapi, ayam, kerbau, disamping itu mutunya juga tidak kalah dengan pupuk buatan.

Adapun untuk mengisi tanah pekarangannya yang berada disekitar rumahnya, biasanya mereka menanaminya dengan tanaman ubi-ubian seperti ; uwi, gembili atau genyong, dan ketela. Tanaman itu mereka pelihara guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk sarapan pagi hari, makanan ringan pada waktu siang hari atau pun pada waktu sore dan petang hari. Bahkan kadang-kadang digunakan untuk menjamu tamu-tamu yang sedang berkunjung kerumahnya, agar tidak usah mencari kesana kemari lagi.

Akan tetapi, tanah garapan baik sawah atau ladangnya sempit sekali, hal ini dikarenakan tanahnya digunakan sebagai lahan perhutanan disamping bentuk tanahnya yang bergunung-gunung, sehingga sulit dipakai untuk bercocok tanam. Oleh karena itu banyak penduduk Dukuh Jepang yang kekurangan lahan garapan milik pribadi.¹³

Bagi mereka yang kurang tanah garapan pada umumnya mengerjakan tanah milik perhutani yang ada disekitar dan ditengah-tengah Dukuh Jepang, dengan perjanjian tertentu. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tanah milik perhutani itu biasanya berkisar antara dua sampai

¹³ Wawancara dengan Drs. Ahmad Khudlari, 7 Agustus 2001.

empat tahun. Dan mengenai tanaman yang biasanya ditanam pada lahan tersebut adalah ketela pohon atau kaspe.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun hasil dari penggarapan lahan tersebut, seluruhnya diambil dan dimiliki oleh petani penggarap tersebut, disamping masih mendapatkan upah berupa sejumlah uang tertentu dari pihak perhutani. Dalam hal ini perhutani memperoleh manfaat berupa pemeliharaan tanaman pohon jati sejak kecil sampai kira-kira berumur 4 tahun.

Pekerjaan sebagaimana tersebut diatas, khususnya bagi komunitas Samin dan umumnya bagi masyarakat Margomulyo dikenal dengan sebutan Baon. Baon adalah merupakan istilah sebagai pengganti istilah bau, yang berarti ukuran luas tanah, yakni kurang lebih 0,75 hektar.¹⁵

2. Peternakan

Masalah peternakan, pada komunitas Samin kurang begitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperhatikan, kecuali beternak hewan yang bisa membantu pekerjaannya di sawah dan diladang. Pada umumnya mereka memelihara sapi atau lembu disamping memelihara ayam.

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Khudlari, 7 Agustus 2001.

¹⁵ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 10 Agustus 2001.

3. Perdagangan

Perdagangan pada saat masih ada mbah Samin Soerosantiko, dilakukan dengan cara tukar menukar barang atau sistem barter, akan tetapi setelah sepeninggal beliau perdagangan telah dilakukan di pasar Margomulyo dengan mempergunakan uang sebagai alat perdagangan.¹⁶

Bagi komunitas Samin sekarang ini, dalam masalah jual beli, menggunakan jual beli sebagaimana pada umumnya. Laba atau keuntungan dalam perdaganganpun sama sebagaimana halnya berdagang pada umumnya.

Dan apabila ingin membeli atau menjual suatu barang, mereka pergi ke pasar sebagaimana masyarakat pada umumnya. Biasanya pagi-pagi benar para wanita Samin (*yang sering dijumpai dalam penelitian*) telah berangkat dengan membawa barang dagangannya dengan cara digendong untuk dibawa kepasar. Dengan tetap menggunakan istilah pengajian mereka terima uang dari hasil penjualan dagangannya tersebut dan dibelikan sesuatu yang mereka inginkan atau mereka butuhkan. Pada siang harinya mereka baru pulang ke rumah masing-masing. Dan ini semua dapat dimengerti dan dimaklumi, karena mereka harus pergi ke pasar yang jauh berada diluar

¹⁶ Wawancara Dengan Drs. Ahmad Hudlari, 7 Agustus 2001

Dukuh Jepang yang kebanyakan mereka menggunakan sepeda dan ada juga yang dengan berjalan kaki.

Selain itu beberapa cara untuk memperbaiki taraf ekonominya, mereka membuat berbagai kerajinan misalnya : tikar dari pandan, bojok dari bambu, dan lain-lainnya yang sebagian besar biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, sedang bagi yang laki-laki banyak yang mencari pangkal pohon yang telah ditebang di hutan untuk dijadikan arang, dengan melakukan pembakaran disamping rumahnya, dan hasilnya akan dijual ke pasar.¹⁷

F. Pendidikan

Mengenai masalah pendidikan yang ada pada komunitas Samin, pada akhir akhir ini kelihatan menggembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anak anak didik yang sudah yang sudah mau bersekolah di satu satunya Sekolah Dasar. Yaitu SD II Desa Margomuyo di Dukuh Jepang. Dan orang tuanya pun mendukungnya.¹⁸

Dan biasanya pada masyarakat Jawa, semacam pendidikan humanioralah yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan peringatan-peringatan simbolisnya merupakan bagian integral dari budaya. Kandungan pendidikan humaniora ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing sub

¹⁷ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 10 Agustus 2001

¹⁸ Wawancara dengan Sutyo Widjojo, Tanggal 20 Agustus 2001

kultur, sehingga dapat ditemukan varian-varian pendidikan humaniora sesuai dengan pengelompokan masyarakat. Dalam setiap kelompok masyarakat, pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan, maupun sebagai informal melalui berbagai bentuk komunikasi sosial.¹⁹

Begitu juga pendidikan yang ada pada masyarakat samin juga terdapat dua bentuk pendidikan, yaitu :

1. Bentuk Formal

SDN II Desa Margomulyo yang berada di dukuh Jepang merupakan cabang dari SDN I Desa Margomulyo, dan keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik putra-putri yang ada di daerah tersebut. Karena SDN tersebut pada awalnya dibangun oleh masyarakat Margomulyo sendiri, tetapi selang kira-kira 3 tahun mendapatkan sumbangan dari pemerintah untuk perkembangan pembangunan sekolah tersebut, sedangkan proses berdirinya diawali atas musyawarah masyarakat desa dan bermula dari 3 lokal yang mempergunakan rumah penduduk untuk sementara, baru kemudian mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga sekarang menjadi enam lokal dan bertembok sebagaimana sekolah-sekolah lainnya.²⁰ Tenaga pengajarnya

¹⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Jogja, 1987, hal. 37

²⁰ Wawancara dengan Sutyowijoyo, Tanggal 20 Agustus 2001

tulis, tidak sebaik sekarang, sehingga proses belajar mengajarnya pun disesuaikan dengan kondisi pada waktu itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi untuk saat sekarang sudah lebih baik dari dulu dan juga mendapat tanggapan yang lebih baik pula dari masyarakatnya. Disamping itu terdapat juga kelemahan-kelemahan dalam proses belajar-mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Lokasi sekolah yang jauh dari jalan raya, sedangkan pendidikan berada di luar Dukuh Jepang, begitu juga jalan desa yang menghubungkannya kondisinya kurang baik untuk dilalui oleh kendaraan bermotor, kecuali bila pada musim kemarau, hal ini menyebabkan para pengajarnya sering terlambat, apabila musim hujan telah tiba.
- b. Pakaian anak didiknya belum dapat rapi dan tertib sehingga dapat mengganggu kenyamanan proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bentuk Informal

Pendidikan dalam bentuk ini dilakukan dilingkungan keluarga masyarakat. Pada prinsipnya pendidikan ini adalah untuk mempertahankan adat dan ajaran Saminisme.

Adapun mengenai tanggapan komunitas Samin terhadap pendidikan pada mulanya sangat memperhatikan, sebab orang yang sekolah dan pandai itu dikatakan lebih banyak berbuat bohong dan tidak jujur.²¹

Tetapi setelah diadakan penerangan dan pembinaan dari aparat desa, para orang tua anak didik, baru mau menyekolahkan anak-anaknya.²² Dan kebanyakan orang tua mereka menyekolahkan paling tinggi hanya pada tingkat sekolah menengah tingkat atas, ini dikarenakan bertambah tinggi tingkat sekolah bertambah besar pula biayanya. Dan setelah itu anak-anak mereka diajak kembali bercocok tanam sebagaimana orang-orang tua mereka.²³

G. Politik

1. Sebelum Kemerdekaan

Komunitas Samin adalah suatu kelompok atau perkumpulan yang mempunyai tipe anti penjajah.²⁴ Dan perkumpulan Samin terbentuk salah satu sebabnya adalah untuk menentang penjajah tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa hal itu sesuai dengan ajaran yang tidak boleh membedakan antara yang satu dengan yang lain sebagaimana telah disebutkan yaitu *“aja mbedhak – mbedhakake marang sapada”*.

²¹ Wawancara dengan Ketua RW dukuh Jepang, Tanggal 22 Agustus 2001

²² Wawancara dengan L. Slamet (Kepala Sekolah SDN II Margomulyo, Tanggal 15 Agustus 2001

²³ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 29 Juli 2001

²⁴ Ibid.

Memang mereka tidak melawan penjajah dengan senjata, sebab mereka mempunyai cara sendiri yaitu dengan menggunakan ajaran kejujuran dan kebenaran serta bahasa *Sangkal* sebagai alat komunikasi dengan kolonial Belanda yang ada di bumi Indonesia.²⁵

2 . Setelah Kemerdekaan

Dalam hal ini adalah politik praktis, yakni mereka tunduk dan patuh mengikuti anjuran pemerintah. Mereka tidak mempunyai pikiran lain kecuali tentang bercocok tanam guna mencukupi kebutuhan sehari hari sehingga mereka melaksanakan anjuran pemerintah.

Proses komunitas Samin mulai mau mentaati pemerintah sangat lamban, karena mereka mempunyai anggapan bahwa Indonesia merdeka ini masih dipegang bukan orang Jawa, melainkan penjajah barat yang menyuruh orang-orang Jawa untuk meminta upeti kepada rakyat. Dan kalau rakyat tidak mau membayar, ternak mereka dibawa dengan paksa sehingga pikiran dan anggapan mereka yang seperti inilah membawa mereka ke jaman kemerdekaan pun ia sulit diperintah membayar pajak, karena ia trauma dengan masa lalunya.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 27 Juli 2001.

²⁶ *Ibid.*

Akan tetapi secara lambat laun, tepatnya kira – kira setelah Surokamidin [teman seperjuangan Samin Soerosantiko] pergi ke Pak Kamo [Presiden RI pertama] untuk meminta penjelasan siapa sebenarnya yang memerintah Negeri ini, baru setelah itu mereka berubah pemikiran. Semenjak itu pula mereka menganjurkan agar warga Samin mau menyekolahkan anak-anaknya dan mereka juga mau mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah.²⁷

H. Bahasa

Bahasa adalah suatu satu sistem lambang yang berupa bunyi, bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bertutur kata, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Disamping bahasa itu berupa bunyi ada juga bahasa yang berupa gerakan yang biasanya dinamakan sebagai bahasa isyarat, tetapi untuk lebih praktisnya kebanyakan orang-orang menggunakan bahasa yang berupa suara tersebut untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.²⁸ Tidak terkecuali komunitas Samin.

Bagi komunitas Samin, dalam mengadakan hubungan sosial kemasyarakatan atau berkomunikasi orang Jawa dipedesaan pada umumnya, orang tua menggunakan bahasa *Jawa ngoko lugu* kepada anak-anak mereka atau yang lebih muda usianya, menggunakan bahasa *Jawa krama* kepada

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 1

orang-orang yang usianya lebih tua dari mereka, dengan maksud untuk menghormatinya. Dan ini diharapkan agar anak-anak mereka tetap dapat menempatkan diri bahwa statusnya sebagai anak muda harus menghormati kepada orang tuanya yang telah melahirkan, memelihara, membesarkan dan juga menyediakan segala sesuatunya diwaktu kecil, begitu juga kepada orang-orang tua yang bukan keluarganya. Jadi sangat tampak stratifikasi sosial yang ada pada mereka adalah senioritas atau umur.

Namun ada beberapa istilah Jawa yang pengertiannya lain dengan yang dipahami masyarakat pada umumnya penduduk disekitarnya menyebut dengan bahasa *Sengkak*. Dan bahasa jenis ini sampai sekarang masih dipakai golongan tua yang memang masih memegang ke-Saminannya, tapi bagi kalangan muda mereka sudah menggunakan bahasa seperti seperti halnya masyarakat umum lainnya. Sebagai contoh adalah istilah bahasa Jawa *jeneng* [nama], oleh mereka diartikan alat kelamin.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu orang Samin yang angkatan tua, dan yang masih memegang ke-Saminanya mereka memberi nama anaknya tidak wajar seperti *tletong*, *gudel*, *jaran* dan lain-lain, tetapi pada sekarang ini tradisi seperti itu sudah diberantas bidan-bidan yang menolong saat mereka melahirkan anak-anak mereka.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 27 Juli 2001.

³⁰ Wawancara dengan Doyo Kamto, tanggal 5 Agustus 2001

Bagi angkatan tua apabila mereka ditanya tentang namanya dengan istilah Jawa *sapa jenengmu* [siapa namamu] akan dijawab *jenengku lanang* [nama saya laki-laki]. Bagi yang berkelamin laki-laki. Sedangkan *jenengku wedok* [namaku perempuan] bagi yang jenis kelaminnya perempuan, karena itu untuk mengetahui nama seseorang harus menggunakan arah, yakni diartikan nama atau panggilan yang nantinya dapat dijawab namanya.

Contoh yang lain lagi adalah istilah bahasa Jawa *pajak* [pajak] yaitu iuran wajib yang harus diberikan kepada pemerintah, sebab ia memiliki ladang, sawah dan lain-lain. Tetapi oleh mereka mengartikan kelamin, yaitu suatu yang paling pokok untuk membedakan seseorang itu laki-laki atau perempuan.³¹

I. Agama

Mengenai paham, keagamaan beberapa informan yang berhasil di wawancarai mengatakan bahwa orang-orang Samin pada zaman dulu (sebelum tahun 60-an) menyatakan secara terang-terangan tidak memeluk sesuatu agama tertentu, mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan bahwa semua agama itu sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan yang baik. Dan pandangan mereka itu berpangkal pada ajaran bahwa manusia itu sama saja, tidak ada bedanya karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula, yang berbeda adalah budi pekertinya

³¹ Wawancara dengan Doyo Kamto, Tanggal 5 Agustus 2001

dan tingkah lakunya. Menurut mereka meskipun seseorang telah memeluk suatu agama namun tingkah lakunya jahat tidak dapat hidup rukun dengan sesama manusia maka seorang itu tetaplah sebagai manusia yang jahat.

Prinsip agama bagi komunitas Samin, berdasarkan pada kebebasan pribadi tidak memaksakan kehendak, mau beragama silahkan tidak beragama juga tidak memaksa asalkan ia tidak mengganggu yang lain.³²

Agama menurut Sidi Gazalba adalah sama dengan religi yaitu kepercayaan kepada Tuhan atau hubungan manusia dengan Tuhanya.³³

Sedangkan menurut Thomas F O'dea dalam masyarakat mapan, Agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda pula dengan lembaga ekonomi, lembaga keluarga, dan lembaga-lembaga yang lainnya.³⁴

Khusus masalah sembahyang, Hardjo Kardi memberikan tanggapan, bahwa ia menghargai orang sembahyang yang penting jangan mencuri, tidak merasa beda antara sesama itu sudah bagus. Dan percuma menurut Hardjo

³² Wawancara dengan Hardjo Kardi, tanggal 28 Juli 2001

³³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 14

³⁴ Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama (Suatau Pengantar Awal)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 1

inipun di dukung oleh warga yang mengaku sudah tidak termasuk Hardjo Kardi, meski kalau malam masih suka "jagong" atau kumpul-kumpul di depan rumah ketua Samin itu.³⁵

II. Proses Aktivitas Dakwah Islam Pada Suku Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro Dalam Hal Pergeseran Tradisi Nyamin dan Identitas Nyamin

1 . Aktivitas Dakwah Islam Pada Suku Samin

Menjadi seorang da'i merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, apabila ia mampu melakukannya. Karena itu bagi siapa saja yang mampu hendaknya melakukan perintah tersebut dimanapun mereka berada khususnya untuk orang-orang disekitarnya,³⁶ sebagaimana disebutkan dalam firman Allah [Q.S Ali Imran ayat 104]:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (ال عمران)

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S Ali Imran : 104).³⁷

³⁵ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 28 Juli 2001

³⁶ Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Media Dakwah, 1980, hal. 18

³⁷ Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1992, PT. Intermasa, Jakarta.

Dakwah sebagaimana disebutkan diatas bukan hanya menjadi kewajiban umat Islam secara individu ataupun kelompok, tetapi dakwah juga merupakan keperluan umat manusia. Sebab hakikat dakwah bukan keperluan rohani saja melainkan juga keperluan jasmani. Rohani yang sehat akan membawa pengaruh yang sehat pula pada jasmani. Begitu juga dakwah bukan saja untuk keperluan duniawi.³⁸

Tapi pada intinya dakwah adalah menekankan kita agar amal ma'ruf nahi munkar. Karena Agama Islam adalah Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan lil alamin.³⁹

Sedangkan menurut Endang Saifuddin arti dakwah Islam di bagi menjadi dua bagian. Pertama : Dakwah Islam dalam arti terbatas, yaitu penyampaian Islam kepada masyarakat, baik secara lisan atau secara tulisan, ataupun secara lukisan. [panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam]. Kedua : Dakwah Islam dalam arti luas, yaitu penjabaran penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia [termasuk di bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya].⁴⁰

³⁸ Drs. Maman Abdul Djalil, *prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, 1997, hal. 75

³⁹ Dra. Siti Munah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, 2000, hal. 12

⁴⁰ Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 178

Dan proses aktivitas dakwah Islam pada suku Samin, dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro itu sendiri dapat dikatakan masih relatif baru, karena aktivitas ini baru di mulai pada tahun 1980-an yang dipelopori oleh seorang anak berusia kurang lebih 14 th bernama Mariman. Ia berasal dari desa Pojok, Kecamatan Goranggoreng, Kabupaten Magetan. Ia tinggal di Dukuh Jepang karena mengikuti kakak kandungnya yang bertugas mejadi guru di SDN setempat, dan melanjutkan sekolah di SMP Bina Bangsa desa Margomulyo.

Keberadaan Mariman yang relatif masih sangat muda usianya, mempengaruhi sepak terjangnya dalam bidang dakwah. Yang pertama kali diajaknya mempelajari tentang ajaran Islam adalah hanya tebatas pada teman-teman yang sebaya denganya. Dan diantara teman-temannya yang mempelajari hal-hal tersebut adalah : Kusadi, Tamin, Sumiran, Dati, dan Sukanto dan dua diantara temannya tersebut adalah keturunan Samin (yaitu Kusadi dan Tamin), dan biasanya tempat-tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan mengaji tentang ajaran-ajaran Islam adalah di musholla Al-Huda yang dibangun oleh Petugas Penerangan Agama (PPA) kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro pada tahun 1979.

Pada tahun yang sama yakni 1979, pihak PPA telah mengambil inisiatif untuk mempersiapkan kader da'i, hal ini dilakukan oleh PPA dengan



jalan mengambil seorang “putra daerah” yang telah lulus SD bernama Miran untuk dibiayai dan dikirim kepondok pesantren di Pabelan Magelang.⁴¹

Sekalipun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Mariman kurang intensif akan tetapi kegiatan ini mampu bertahan atau berjalan selama kurang lebih 3 tahun sampai Mariman lulus SMP, dan sepeninggal Mariman dari dukuh ini, kegiatan keagamaanpun menjadi fakum dan sepi.

Tapi pada akhirnya kegiatan keagamaan dilanjutkan oleh Muhammad Miran setelah ia pulang dari pondok pesantren pada bulan Ramadhan dengan kegiatan ceramah agama ba'da Shubuh dan Isya', tadarus bersama (belajar ngaji Al-qur'an), dan praktek wudlu dan shalat sebagai kelanjutan dari kegiatan keagamaan sebelumnya.

Pada tahun 1985 pernah terjadi gerakan keagamaan atau motivasi keagamaan yang dilakukan oleh Joko ketika ia bertugas sebagai guru agama di SDN Jepang, namun tidak lama karena ia bertugas disitu hanya dua bulan, perjalanan menyiarkan agama Islam di daerah Jepang boleh dikatakan terputus-putus.⁴² Karena kurangnya da'i yang ada disana sekaligus letak daerahnya yang sangat terpencil dari keramaian.⁴³ Hanya setelah kepulangan Mohamad Miran

⁴¹ Wawancara dengan M.Miran, 12 Agustus 2001.

⁴² Wawancara dengan Muhammad Miran, Tanggal 12 Agustus 2001

⁴³ Koentjoro Ningrat, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 344

dari pondok pesantren pada tahun 1987 perjalanan penyiaran keagamaan mulai tertib, teratur dan berkesinambungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diawali dari shalat Idul Fitri di tanah lapang Pugrok pada tahun 1985

ketika Mohammad Miran pulang dari pondok dalam rangka liburan, dan mulai itulah mulai banyak masyarakat menaruh simpati terhadap agama Islam, sehingga pada saat itu tidak kurang dari 50 remaja putra-putri, dan kurang lebih 25 diantaranya merupakan keturunan Samin, yang mana mereka sangat antusias atau bersemangat untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Kegiatan Islam berikutnya secara intensif dilakukan oleh Kusdi dan Tamin dibawah pengawasan Mohammad Miran, sekalipun keduanya Kusdi dan Tamin banyak memperoleh tantangan dari keluarganya, namun mereka tetap melaksanakan misi penyiaran agama Islam di Dukuh Jepang.

Dakwah secara kolektif tidak hanya dilakukan oleh putra daerah saja, melainkan sesekali pada peringatan hari-hari besar Islam, pernah mendatangkan beberapa da'i untuk mengisi ceramah yang dilakukan di Dukuh Jepang tersebut. Dan ceramah pada saat itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang masih labil. Da'i yang pernah diundang untuk ceramah dalam peringatan hari besar Islam antara lain : Ismail, Tamrin, Husain, Mugono, Mohammad Zein, dan Nafik.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan M. Miran, tanggal 13 Agustus 2001

Kontinuitas pelaksanaan dakwah di Dukuh Jepang berjalan secara baik setelah kepulangan Mohammad Miran dari pondok pesantren pada tahun 1987. Mohammad Miran dalam kesehariannya melaksanakan dakwah dengan melakukan berbagai aktivitas dakwah yang ditempatkan di masjid sebagai sentral kegiatan. Dengan perencanaan yang matang, materi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi komunitas Samin, Mohamad Miran berupaya untuk menyadarkan orang tua, meski semikian tetap mengalami hambatan. Seperti Miran mengadakan ceramah dengan menggunakan pengeras suara di masjid dengan harapan dapat didengar komunitas Samin yang tua dapat menimbulkan kesadaran. Disamping itu Miran mengadakan panggung dialog dengan tokoh Samin tentang Agama, namun sesekali waktu usaha tersebut belum membawa hasil seperti yang diharapkan.

Sungguhpun golongan tua tidak turun sendiri untuk mempelajari dan melaksanakan ajaran Agama Islam, tetapi mereka mengerahkan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam. Lebih-lebih Muhammad Miran saat ini menjabat sebagai pegawai KUA kecamatan Margomulyo, maka menambah simpati masyarakat Dukuh Jepang pada umumnya dan komunitas Samin pada khususnya mengenai arti kehidupan beragama.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan M.Miran, 13 Agustus 2001.

Kegiatan-kegiatan keagamaan atau dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Miran tidak hanya terbatas pada sorogan al-Qur'an, juga latihan khutbah yang dilakukan secara rutin di masjid yang mulai dibangun pada bulan Maret 1993, melainkan kegiatan seperti Yasinan dan Tahlilan yang menjadi ciri khas kegiatan keagamaan yang secara rutin dilakukan secara bergilir di rumah-rumah. Juga arisan rutin dijadikan sarana dakwah yang efektif di daerah Jepang. Aktivitas tersebut bisa berjalan baik di masyarakat Dukuh Jepang berkat kerja sama Miran dengan aparat pemerintahan yang ada di Kecamatan, walaupun sebenarnya masih terjadi perbedaan pendapat bahkan terkadang sampai terjadi adu argumentasi dengan tokoh Samin di Dukuh ini, yaitu Harjo Kardi.⁴⁶

2. Pergeseran Tradisi

a. Diseputar Upacara Siklus Kehidupan

1. Perkawinan

Komunitas Samin dalam melaksanakan perkawinan terkesan sangat sederhana, tidak ada yang namanya penyerahan mas kawin dan tidak dilakukan secara seremonial formal sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh orang di luar Samin. Perkawinan itu cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui oleh sesepuh Samin. Perkawinan dilakukan dengan cara mempertemukan mempelai berdua dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing.

⁴⁶ *Wawancara dengan M. Miran*, tanggal 13 Agustus 2001

Upacara tingkeban sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Jawa Pada umumnya diusia kehamilan mendekati enam bulan tidak berlaku bagi wong Samin. Mereka menganggap tidak ada yang istimewa bagi kehamilan, sehingga dalam peristiwa tidak ada mantra-mantra atau do'a khusus yang ditujukan bagi keselamatan bakal bayi yang akan dilahirkan oleh sang ibu. Hanya menurut keyakinan mereka keselamatan bayi dapat diraih ketika sang ibu pada saat hamil mematuhi apa yang tidak boleh dilakukan seorang ibu yang sedang hamil. Demikian juga pada saat bayi lahir upacara brokohan tidak dilaksanakan sebagaimana sering terjadi dikalangan orang jawa. Hanya pada saat pemberian nama komunitas Samin memanggil anggota masyarakat untuik menyaksikan pemberian nama tersebut, yang acara ini tidak ditandai dengan pemberian sesaji dalam bentuk apapun.⁴⁷

3. Upacara Kematian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan keyakinan Saminisme bahwa orang yang mati dan ia tidak mempunyai kesalahan atau dosa terhadap sesama manusia, dia di dalam kubur tidak dimintai pertanggung jawaban semasa hidupnya. Tetapi jika manusia semasa hidupnya mempunyai dosa, maka ia akan mengalami reinkarnasi pada manusia lain atau keturunannya, dan apabila

⁴⁷ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 28 Juli 2001.\

dosanya sangat banyak reinkarnasi akan menuju pada hewan, batu, pohon, kayu dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa lalu komunitas Samin dalam mengubur mayat dikenal dengan istilah “*gelundun Semprong*” (orang yang telah meninggal dunia dikubur apa adanya) artinya jika ada seseorang meninggal maka akan dikubur tanpa dibungkus apapun, dan hanya dibungkus dengan pakain yang dipakai semasa hidupnya.⁴⁸

b. Diseputar Upacara Penanaman Padi dan Pembuatan Rumah

Komunitas Samin tidak mempercayai sama sekali terhadap kekuatan supra natural membawa pengaruh terhadap semua segi kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian mereka. Mereka tidak mempunyai tradisi khusus dalam bercocok tanam atau mendirikan rumah.

Dalam bercocok tanam mereka mempunyai prinsip “*nandur, thukul*” (jika menanam, maka akan tumbuh). Prinsip ini dipegang kuat oleh mereka sehingga manakala ia bercocok tanam sejak dari proses menanam sampai panen tidak melaksanakan upacara-upacara khusus.



⁴⁸ Ibid.

Hal ini berlaku juga untuk mendirikan rumah, dalam arti mereka juga tidak melaksanakan upacara khusus dalam pembuatan rumah, bahkan mereka tidak memilih hari, arah menghadap dan sebagainya.⁴⁹

3. Pergeseran Identitas

a. Identitas Komunitas Samin

Sikap komunitas Samin terhadap komunitasnya saat ini terbagi menjadi dua. Pertama bagi komunitas Samin generasi tua yang masih memegang kuat dan bangga dengan kesaminannya. Hal ini dapat dilihat dari cara dan model pakaian yang mereka kenakan, mereka tidak mau memakai celana, sandal apalagi sepatu dan baju lengan hem. Pakaian orang Samin yang khusus adalah berwarna hitam seperti baju taqwa yang dipergunakan oleh para wali (*tanpa krah*), celana komprang sampai lutut dan memakai udeng serta tanpa alas kaki. Pakaian khas Samin ini dikenakan pada saat acara tertentu seperti, acara perkawinan, atau acara sukuran dan lain sebagainya. Dalam keseharian mereka lebih senang menggunakan sarung atau celana komprang dan kaos oblong.⁵⁰

Kedua, adalah generasi muda yang sekarang sudah mulai enggan untuk memakai identitas Samin bahkan mereka agak malu dan terkesan marah bila dikatakan turunan Samin. Sangat sedikit dari angkatan muda ini yang mau memakai sebutan wong Samin dan sebaliknya mereka lebih senang kalau

⁴⁹ Wawancara dengan Hardjo Kardi, tanggal 28 Juli 2001

⁵⁰ *Ibid.*

dipandang sebagai masyarakat biasa dan lebih bangga lagi kalau disebut sebagai masyarakat santri. Bukti yang dapat kita temukan adalah bahwa ketika mereka mengikuti aktivitas dakwah Mohammad Miran mayoritas dari pemuda sudah berpakaian sebagaimana pakaian yang dipakai oleh para santri diluar dukuh Jepang.⁵¹

b. Identitas Keyakinan / Keagamaan

Masyarakat Samin golongan tua masih memegang kuat ajaran keyakinan Samin, bahwa agama itu pada intinya semua sama tergantung pada tingkah laku manusia. Apapun agama yang dianut, jika tingkah lakunya jahat juga tidak ada gunanya beragama. Bagi mereka kalangan tua yang penting di dunia ini adalah *“yen dijiwit wong lara, ya aja jiwit wong, aja mbedhakna marang sapada”*. Selain itu konsep mereka tentang Yai dan Putu masih mengakar dalam keyakinan mereka. Yai adalah dzat yang mengayahi atau mengusai dan putu yang memberi keputusan, antara Yai dan Putu sama-sama mempunyai kuasa, Yai berkuasa mengayahi dan manusia berkuasa mutusi.

Tuhan akan menguasai menurut kehendak manusia, manusia menghendaki kebaikan maka Tuhan akan mengayahi kebaikan, jika manusia menghendaki kejelekan maka Tuhanpun akan mengayahi kejelekan. Tuhan tidak mampu

⁵¹ Wawancara dengan Anak Hardjo Kardi, 28 Juli 2001.

merngayahi tanpa adanya keputusan dari manusia dan manusia tidak mampu memberi keputusan tanpa arahan dari Tuhan.

.digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tentang konsep ini pernah terjadi dialog panjang antara Harjo Kardi dengan Miran, dalam kesempatan tersebut Harjo Kardi mengatakan bahwa "*sejatine sing nggawe langit iku ya manungsa, kaya dene nggawe pager iku uga manungsa, lan Yai tugase mung ngayahi manungsa sing mutusi*". (Sesungguhnya yang membuat langit dan bumi adalah manusia, seperti yang membuat pagar juga manusia dan Tuhan hanya bertugas ngayahi, manusia yang membuat). Demikian juga, pepohonan jika manusia memutuskan untuk membuat mati, maka ia akan mampu mematikan pohon tersebut dengan ditebang misalnya, hal ini juga berlaku bagi benda-benda lain.⁵²

Sisi lain keyakinan komunitas Samin adalah pandangan mereka tentang agama yang dianggap sebagai baju yang berfungsi menutupi baju agar tampak baik dalam kehidupan, bila tidak punya baju maka tidak akan berbeda dengan hewan. Bagi mereka Adam bukanlah nama nabi sebagaimana orang Islam menyebut tetapi menurut pemahaman komunitas Samin, Adam adalah suara sehingga didalam bersuara membutuhkan hawa (udara).

Selain itu konsep agama dikalangan komunitas Samin dapat dikatakan sebagai "gaman" yang berarti pola pikir. Gaman ini tidak boleh dikaji oleh orang

⁵² Wawancara dengan Hardjo Kardi, 27 Juli 2001.

- *Sukma ngawula raja, raga ngawula suara*, artinya jika suara (pembicaraan) baik maka raganya akan baik, jika raga atau badannya baik maka hatinya akan baik pula.
- *Wong iku dulure katah, nik ngomong kudu sing ati-ati*, artinya karena saudara diantara sesama manusia terkhusus Samin itu banyak, maka kalau bicara hendaknya jangan sembarangan.⁵³
- *Ali rasa* adalah suatu pandangan hidup orang Samin yang mempunyai sifat “*pangrasa*” yang dilambangkan dengan empat warna : pertama warna putih sebagai *pangganda*, terbagi menjadi *pangganda* baik dan *pangganda* buruk . Kedua, warna hitam sebagai *pangrasa*, ada dua yaitu *pangrasa* baik dan *pangrasa* buruk. Ketiga, adalah warna kuning sebagai *pangrungru* baik dan *pangrungru* buru, dan yang keempat adalah warna merah sebagai pengawas. Orang Samin dalam bertingkah laku harus selalu memegang keempat “*saudara*” ini agar hidupnya senantiasa memperoleh kebaikan dan kesejahteraan di dunia.

Begitulah keyakinan orang Samin yang sampai sekarang ini masih dipegang erat terutama bagi kalangan tuanya. Bahkan dapat dikatakan dari aspek keyakinan atau aqidah, kontribusi dakwah Islam yang dilakukan oleh Mohammad Miran

⁵³ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 28 Juli 2001.

dapat dikatakan belum mampu menembus dinding nurani orang Samin kalangan tua, mereka masih meyakini ajaran kesaminannya dan belum mau menerima atau mengakui terhadap ajaran aqidah Islamiyah. Namun demikian, keyakinan tersebut sekarang hanya dalam tataran “*pemikiran*” saja tidak sampai terwujud atau mempengaruhi dalam segi hidup dan kehidupan mereka.⁵⁴

III. Tanggapan Komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro terhadap Aktivitas Dakwah Islam

Tanggapan komunitas Samin di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro terhadap aktivitas dakwah Islam, ada yang secara langsung menerima dakwah tersebut ada yang secara langsung menerima ada juga yang menolak tapi tidak dengan kekerasan karena mereka menganggap semua agama itu baik tidak membeda bedakan antara Agama yang satu dengan yang lain, sudah dipaparkan bahwa sifat orang Samin tidak membeda – bedakan antar sesama yang penting orang itu berbuat baik tidak menyakiti antar sesamanya.⁵⁵

Karena pada dasarnya orang Samin itu tidak suka persengketaan pertengkaran, perlawanan dan lain lain kalau tidak ada yang memulainya. Karena mereka sangat menjunjung kehidupan yang “*tata tentrem kerta rahardja, gemah ripah loh djinawi*” yang menurut bung Karno mengandung

⁵⁴ Wawancara dengan Hardjo Kardi, tanggal 28 Juli 2001

⁵⁵ Wawancara dengan Hardjo Kardi, 28 Juli 2001.

Karena pada dasarnya orang Samin itu tidak suka persengketaan pertengkaran, perlawanan dan lain lain kalau tidak ada yang memulainya. Karena mereka sangat menjunjung kehidupan yang "*tata tentrem kerta rahardja, gemah ripah loh djinawi*" yang menurut bung Karno mengandung suatu sosial ideal yang mengandung arti bahwa ; Negaranya teratur, tentram, orang bekerja aman, orangnya ramah tamah, berjiwa kekeluargaan dan tanahnya subur.⁵⁶

Dengan adanya ide-ide dan penetrasi informasi melalui televisi dan radio atau penyuluhan intensif oleh petugas penyuluh lapangan Kecamatan Margomulyo, mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan seperti halnya dalam pelaksanaan perkawinan orang Samin, para remaja dalam memilih pasangan hidupnya sudah tidak lagi bergantung pada orang tua melainkan atas kehendak dan dasar suka sama suka, meski yang menjadi pilihan tersebut bukan keturunan Samin. Keterkaitan Saminisme sudah mulai ditinggalkan oleh generasi sekarang, hal ini sebagaimana diakui oleh anak Hardjo Kardi yang menyatakan, "*aku ora gelem dikawin wong ora clananan*".⁵⁷ Anak Harjo Kardi ini kebetulan pada saat peneliti datang pertama kali ke Dukuh Jepang sedang berkunjung kerumah Pak Harjo Kardi dan ia sudah menikah dengan

⁵⁶ Ruslan Abdulgani, *Sosialisme Indonesia Cet V*, Yayasan Prapanca, 1963, hal. 12

⁵⁷ Wawancara dengan Anak Hardjo Kardi, 29 Juli 2001.

pemuda yang jauh dari Dukuh Jepang, bahkan diluar kabupaten Bojonegoro, yaitu seorang pemuda berasal dari desa Pitu kabupaten Ngawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menarik diantara perubahan pada perkawinan komunitas Samin

ini adalah terjadinya kesadaran mereka sekarang untuk mau melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam yaitu melalui KUA, meski sebelum ke KUA mereka masih tetap melaksanakan perkawinan menurut adat istiadat mereka. Hal yang demikian tidak pernah terjadi sebelumnya, karena orang Samin tempo dulu kalau melaksanakan perkawinan tidak mau dicatatkan pada KUA setempat, karena peranan sesepuh Samin masih melekat erat pada keyakinan mereka. Sedangkan dalam hal upacara tingkeban dan kelahiran tidak terdapat perubahan sedikitpun karena ia sudah melakukan seperti halnya orang-orang Jawa lainnya dan hampir serupa dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Islam sekarang.⁵⁸

Semenjak terjadi penetrasi informasi keagamaan yang dilakukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Miran, perawatan jenazah juga mulai berubah, jenazah diperlakukan secara Islami yakni; dimandikan, dikafani, disembayangi, dan dikubur menurut aturan dan syariat Islam. Dan bagi kalangan muda juga tidak senang dengan identitas Samin, disamping karena dakwah yang dilakukan di Dukuh Jepang ini, juga

⁵⁸ Wawancara dengan Sugito, 10 Agustus 2001.

adapun sudah tidak lagi seperti orang-orang tua mereka. Karena nampaknya pemuda dipedukuhan Jepang sudah berusaha mempelajari Islam secara benar dan mereka berusaha juga untuk menepis ajaran Saminisme yang diberikan oleh orang tuanya.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁹ *Wawancara dengan Miran, Tanggal 12 Agustus 2001*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

**TENTANG PROSES MASUKNYA ISLAM DI DUKUH JEPANG SERTA
PERUBAHAN NILAI YANG TERJADI PADA KOMUNITAS SAMIN**

Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro dengan luas seluruhnya kurang lebih 718. 933 Ha, tanah sawah 221. 123 Ha, tanah pekarangan 225.005 Ha dan selebihnya merupakan tanah perhutanan dengan jumlah penduduk mencapai 8265 jiwa perempuan, serta terdiri dari 1141 KK (kepala keluarga).

Tabel I menunjukkan masyarakat Dukuh Jepang, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro penduduknya kebanyakan perempuan daripada laki-laki, yang selisih 385 orang. Tabel 2 menunjukkan klasifikasi penduduk Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro menurut pendidikannya, menyatakan bahwa, meskipun Dukuh Jepang dianggap masih desa yang jauh dari kemajuan kota akan tetapi masyarakatnya ada yang sudah sekolah sampai lulusan perguruan tinggi, bahkan ada yang sudah tamat meskipun masih minim sekali, karena kebanyakan masyarakatnya adalah tamatan SMU, walaupun tamatan SD juga banyak, tapi itu berlaku pada masyarakat yang tua-tua yang mana mereka belum mengetahui betapa pentingnya sekolah itu. Karena mereka belum mendapatkan penyuluhan dari pemerintah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Dukuh Jepang kebanyakan sebagai petani, walaupun disamping itu ada yang menjadi sebagai pedagang, pelayan, pegawai negeri. Karena ia menganggap bertani adalah pekerjaan yang paling baik dan jujur menurut para leluhurnya.

Tabel IV menunjukkan bahwa keadaan keagamaan masyarakat Dukuh Jepang pada umumnya sudah memeluk agama Islam, yakni sebanyak 7208 orang, walaupun agama-agama lain seperti agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, juga terdapat di Dukuh Jepang ini, tetapi keberadaannya sangat minim sekali, dan itupun hanya pendatang dari luar tidak penduduk asli Dukuh Jepang.

Tabel V menunjukkan bahwa jumlah penduduk Dukuh Jepang, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kelompok umur, menyatakan bahwa yang paling banyak adalah kelompok umur antara 21-30 tahun, baik itu perempuan ataupun laki-laki, yang rata-rata kebanyakan mereka sudah berumah tangga dan sudah mempunyai anak.¹

I. Proses Masuknya Islam di Dukuh Jepang, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro adalah suatu wilayah yang pada waktu dulu penduduknya mayoritas

¹ Data Statistik Desa Margomulyo, 2001.

mengikuti komunitas Samin, yang dibawah oleh bapak Samin Soerosantiko, pada tahun 1830, tepatnya pada masa perang Diponegoro melawan Belanda.² Dan seperti halnya komunitas yang lainnya, komunitas Saminpun mempunyai tradisi-tradisi tersendiri, baik dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Komunitas Samin pada umumnya menjunjung tinggi sifat kebersamaan dalam hidup, sangat menghormati antar sesama manusia, baik itu terhadap komunitas Samin sendiri ataupun dengan orang luar komunitas Samin selama orang tersebut tidak menyakitinya.³ Karena itu ketika Mariman yang berasal dari desa Pojok, kecamatan Gorang-gareng, Kabupaten Magetan datang keDukuh Jepang mengikuti kakak kandungnya yang bertugas menjadi guru SDN setempat dan mendapat sambutan baik dari masyarakatnya. Dan ini merupakan peluang seorang Mariman yang baru berusia 14 tahun, untuk menyebarkan Islam di daerah Jepang, Margomulyo, Bojonegoro. Dan ini terjadi pada tahun 1980- an.

Keberadaan Mariman yang masih muda, sangat mempengaruhi sepaik terjangnya dalam bidang dakwahnya, pertama yang diajak hanya sebatas teman-teman sebayanya, diantaranya ; Kusadi, Tamin, Sumiran, Sukanto dan Dati, dan dua diantaranya yaitu Kusadi dan Tamin adalah keturunan Samin.

² Kamil Kartapraja, *Aliran Kebathinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1995, hal. 135

³ Hasan Anwar, "Pola Pengasuhan Anak Orang Samin, Desa Margomulyo, Jawa Timur," *Majalah Prisma*, X (Oktober, 1979), LP3ES, hal. 89

mushalla Al-Huda yang dibangun oleh Petugas Penerangan Agama (PPA), Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1979. Akan tetapi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Mariman tak bisa berjalan secara efektif karena mengingat ia masih seorang pelajar, tetapi meskipun demikian kegiatan tersebut berjalan selama kurang lebih 3 tahun sampai Mariman lulus SMP, dan setelah itu kegiatan menjadi fakum dan sepi.

Pada tahun 1987 Sumiran yang disekolahkan oleh pemerintah dipondok pesantren Pabelan, Magelang, datang ia merupakan pemuda Dukuh Jepang yang meneruskan jejak Mariman. Dan bertepatan pada bulan Ramadhan Sumiran mengadakan tadarus setelah shalat Isya' dan Shubuh, serta praktek sholat dan wudlu sebagaimana kelanjutan kegiatan keagamaan sebelumnya, baru setelah ini perjalanan penyiaran keagamaan mulai berjalan tertib, teratur dan berkesinambungan.

Diawali dari shalat Idul Fitri di tanah lapang Pungrok pada tahun 1985, ketika itu Miran pulang dari pondok dalam rangka liburan, saat itu masyarakat mulai menaruh simpati terhadap agama Islam, sehingga pada saat itu tidak kurang dari 50 remaja dan 25 diantaranya merupakan keturunan Samin, mereka sangat antusias untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam.⁴

⁴ Wawancara dengan M.Miran, 12 Agustus 2001.

Dan kegiatan keagamaan selanjutnya diteruskan oleh Kusdi dan Tamin di bawah pengawasan Miran, sekalipun mereka mendapat tantangan dari keluarganya. Dengan perencanaan yang matang, materi yang disesuaikan dengan kondisi komunitas Samin, Miran berupaya untuk menyadarkan orang tua atau para sesepuh Samin, seperti mengadakan ceramah dengan menggunakan pengeras agar didengar oleh para sesepuh Samin dan dialog dengan tokoh- tokoh Samin tentang agama, tetapi meskipun demikian Miran tetap mengalami hambatan.

Walaupun golongan tua tidak mau mengikuti kegiatan- kegiatan keagamaan tersebut tetapi mereka menyuruh anaknya untuk mempelajari ajaran- ajaran Islam, lebih- lebih saat itu Miran menjabat sebagai pegawai KUA Kecamatan Margomulyo, yang bisa menambah simpati masyarakat Samin terhadap Miran.

Di samping itu Miran juga mengajarkan latihan khutbah secara rutin yang dilaksanakan di masjid, yang mulai dibangun pada tahun 1993, serta Yasinan atau Tahlilan yang menjadi ciri khas kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah- rumah secara bergilir.⁵

Dan setelah Miran bekerja sama dengan aparat pemerintah yang berada di Kecamatan Margomulyo, aktivitas keagamaan bisa dikatakan berjalan dengan lancar dan sukses, walaupun kadang-kadang masih terjadi perbedaan pendapat

⁵ Wawancara dengan M.Miran, 12 Agustus 2001.

antara Hardjo Kardi dan Miran. Dan sekarang hampir 95% masyarakat Dukuh Jepang, desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro sudah memeluk agama Islam.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

II. Perubahan Nilai yang Terjadi Pada Komunitas Samin

Hampir dapat dipastikan bahwa disetiap agama- agama dan kepercayaan masyarakat selalu terdapat kepercayaan Eskhatologis, yaitu suatu kepercayaan tentang munculnya sesuatu yang akan memberi peluang dan harapan. Begitu pula datangnya Islam di Dukuh Jepang.

Walaupun menurut sejarah sebelumnya di Dukuh Jepang sudah ada komunitas Samin, dan ini diyakini oleh komunitas Samin.⁷ Tetapi meskipun demikian dengan datangnya Islam kedaerah Dukuh Jepang tersebut sangat memberi pengaruh terhadap komunitas Samin, dengan bukti yang kongkrit bahwa saat ini komunitas Samin hampir 95% sudah masuk Islam, Dan mulai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meninggalkan tradisi- tradisi yang sebelumnya dijunjung tinggi.

Karena kita tahu tiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan, dan perubahan itu ada yang terlalu menyolok, dan ada yang tidak begitu kelihatan, ada yang pengaruhnya luas ada yang terbatas. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tidak terasa, dan perubahan baru

⁶ Wawancara dengan Miran, Tanggal 12 Agustus 2001

⁷ Akhwan Mukarrom, *Kepercayaan Eskhatologis Orang Islam Jawa*, Surabaya, 1998, hal. 1

Karena kita tahu tiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan, dan perubahan itu ada yang terlalu menyolok, dan ada yang tidak begitu kelihatan, ada yang pengaruhnya luas ada yang terbatas. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tidak terasa, dan perubahan baru jelas apabila keadaan masyarakat dibandingkan antara sekarang dengan masa lampau.

Karena masyarakat itu bersifat dinamik, seperti halnya kajian sejarah umat Islam membuktikan bahwa telah terjadi perubahan demi perubahan dalam perjalanan hidup umat. Sejarah adalah kisah tentang perkembangan masyarakat, kalau masyarakat itu tidak berubah maka masyarakat itu seperti batu.⁸

Dan setiap kelompok masyarakat dan kebudayaan sudah barang tentu mengalami perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran, tidak ada masyarakat yang statis sama sekali, melainkan selalu mengalami perkembangan, baik yang tampak dan berlangsung secara cepat atau lambat dengan frekuensi pengaruh yang kecil maupun besar.⁹ Manakala suatu budaya sangat terintegrasi, sehingga setiap unsur saling memperkuat dengan unsur lain di dalam satu sistem yang saling bergantung, perubahan akan sulit berlangsung.¹⁰ Atau apabila para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam

⁸ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 27

⁹ Sapari Imam Asy'ari, *Pengantar Sosial Budaya*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 176

¹⁰ *Ibid*, hal. 196

masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar padanya, maka akan terjadi kesulitan perubahan nilai budaya dalam waktu yang singkat, tetapi sebaliknya pada suatu masyarakat yang budayanya kurang kuat atau tidak kuat integrasinya, maka akan mudah terjadi perubahan- perubahan.¹¹ Perubahan-perubahan atau pergeseran nilai pada suatu kelompok masyarakat dewasa ini yang tampak pertama kali adalah yang berkaitan dengan fisik, seperti; bertambahnya tempat tinggal, berubahnya jalan, gedung- gedung ataupun yang lainnya. Kalau ditelaah lebih lanjut lagi akan tampak perubahan atau pergeseran nilai, pandangan hidup dan sebagainya.

Suatu perubahan atau pergeseran yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat,¹² misalnya penemuan ide baru dalam diri suatu masyarakat mungkin sekali akan mengakibatkan perubahan- perubahan atau pergeseran nilai pada masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga dengan pengenalan dan pengajaran ide baru, tidak jarang dapat menimbulkan perubahan atau pergeseran nilai, pandangan hidup atau lainnya. terutama di lingkungan komunitas Samin, dengan adanya kemajuan zaman, di bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi mutakhir serta adanya penyiaran agama Islam di daerah ini, tentu akan mengalami perubahan-perubahan baik dalam sistem nilai, aturan-aturan atau norma-norma, pola tingkah

¹¹ *Ibid*, hal. 197

¹² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 92.

komunitas masyarakat Samin sudah banyak mengalami perubahan dalam segala segi kehidupan, tak terkecuali mental spiritualnya. Hal ini dapat dimengerti sebab proses perubahan sosial, jika salah satu bidang kehidupan berubah maka bidang kehidupan yang lain akan berubah pula.

Perubahan- perubahan yang terjadi pada komunitas Samin diantaranya ; seperti dalam hal perekonomian, komunitas Samin hanya dengan bertani karena ia menganggap bertani adalah satu-satunya pekerjaan yang jujur, dan jujur merupakan ajaran leluhurnya, tetapi seiring dengan berubahnya waktu atau perkembangan zaman, saat ini masyarakat Samin ada yang berternak dan ada yang berdagang.

Dalam hal pendidikan, pada zaman dulu komunitas Samin enggan untuk menyekolahkan anaknya, karena ia menganggap setelah anaknya sekolah mereka akan menjadi pemberontak terhadap tradisi-tradisi yang ada, tetapi setelah mendapat penyuluhan dari pemerintah, sedikit demi sedikit para komunitas Samin sadar akan pentingnya pendidikan, bahkan rata-rata sekarang ia menyekolahkan anaknya sampai tamat SMU.¹³

Dalam hal bahasa, komunitas Samin mempunyai istilah bahasa sendiri, yang pengertiannya berbeda dengan orang lain atau orang luar Samin, seperti halnya masjid merupakan tempat beribadah bagi umat Islam, tapi menurut

¹³ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 28 Juli 2001

komunitas Samin masjid adalah alat kelamin perempuan dan agama adalah suatu sistem ritus atau tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak.¹⁴ Sedangkan menurut komunitas Samin mengartikannya sebagai alat kelamin orang laki-laki. Dari bukti ini dapat dilihat bahwa sangat berlainan sekali pemaknaan terhadap istilah-istilah tersebut, tetapi setelah datangnya Islam mereka mengetahui makna sebenarnya tentang istilah masjid dan agama, serta gunanya sekaligus.

Tradisi perkawinan komunitas Samin pada masa lalu dilakukan tanpa melalui ijab qabul serta penyerahan mahar didepan penghulu, tetapi sekarang telah berubah sesuai dengan ajaran Islam yakni melalui ijab qabul, serta penyerahan mahar yang disaksikan dan dicatat secara administratif oleh petugas pencatat nikah dari KUA. Dan dalam tahap memilih pasangan hidupnya mereka juga mereka tidak bergantung lagi pada orang tua mereka, serta tidak hanya terbatas pada komunitas Samin saja.¹⁵

Mengenai upacara perawatan jenazah pada zaman duku komunitas Samin memberikan istilah "*gelundung semprong*" (orang yang telah meninggal dunia dikubur apa adanya). Yakni apabila ada seseorang yang meninggal maka akan dikubur tanpa akan dibungkus apapun, dan hanya dibungkus dengan pakaian yang

¹⁴ Endang Saifuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, 1987, hal. 129

¹⁵ Wawancara dengan Anak Hardjo Kardi, Tanggal 28 Juli 2001

dipakai sewaktu hidupnya, tetapi sekarang sudah dilakukan sesuai dengan tata cara agama Islam yakni, dimandikan, dikafani, dishalati, dan dimakamkan.

Begitu juga bagi generasi mudanya juga enggan untuk memakai identitas kesaminannya, bahkan mereka lebih senang kalau dipandang sebagai masyarakat biasa, bahkan dalam hal berpakaianpun mereka sudah layaknya seperti masyarakat biasa tidak seperti dulu yang harus memakai baju warna hitam seperti baju taqwa (tanpa krah), celana komprang sampai lutut dan memakai udeng-udeng serta tanpa alas kaki.¹⁶

Perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap masyarakat atau komunitas itu memang wajar, karena sejalan dengan perkembangan zaman begitu juga halnya perkembangan yang terjadi pada komunitas Samin, tetapi perkembangan itu ada yang secara cepat ada yang secara lambat, dan itu tergantung pada gerak masyarakat yang ada, dan komunitas Samin merupakan masyarakat yang gerakannya kurang cepat sehingga meskipun banyak terjadi perubahan, tapi masih dianggap primitif karena masih jauh tertinggal segalanya bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Hardjo Kardi, Tanggal 29 Juli 2001

¹⁷ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, Pustaka, 1995, hal. 32

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah terselesaikan pembahasan skripsi ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Sebutan komunitas Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora, Jawa Tengah, kira-kira pada zaman penjajahan Belanda yakni sekitar tahun 1890. Perkumpulan Samin dibentuk dikarenakan pada masa itu seseorang bernama Samin Soerosantiko dari Dukuh Ploso Kediren Kecamatan Randu Blatung, Kabupaten Blora tidak tega melihat keadaan yang ada, baik kehidupan pada lingkungan keluarganya ataupun lingkungan sekitarnya yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan dan pakaian) akibat dari penindasan kaum penjajah. Karena keadaan yang demikian itu Samin melakukan pertapaan selama dua tahun di hutan jati yang tak jauh dari rumahnya, yang pada akhirnya ia mendapat wasiat dari nabi Adam. Yakni kalau ingin memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang dalam keadaan kekurangan dan kesesatan hendaklah membentuk suatu perkumpulan, yang akhirnya perkumpulan tersebut di beri nama perkumpulan Samin atau komunitas Samin karena yang memimpin adalah Samin Soerosantiko sendiri.

2. Perkembangan komunitas Samin di Dukuh Jepang, Kecamatan Margomulyo setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Mariman bisa dikatakan berhenti total, di samping karena perkembangan zaman, para sesepuh Samin sudah banyak yang meninggal, juga karena pemerintah sering bekerjasama dengan Mariman untuk mengadakan penyuluhan tentang agama Islam di daerah tersebut.
3. Dan perubahan-perubahan yang terjadi pada komunitas Samin setelah datangnya Islam diantaranya adalah dalam hal : perekonomian, pendidikan, pemakaman jenazah, upacara perkawinan dan lain-lain. Bahkan setelah datangnya Islam bagi para generasi muda enggan untuk memakai identitas ke-Saminannya lagi dan mereka lebih senang kalau di pandang sebagai masyarakat biasa.

B. Saran-Saran

1. Terhadap komunitas Samin seyogyanya kita bersikap toleran dalam sentuhan dan wawasan.
2. Untuk membawa komunitas ini agar lebih maju, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang watak dan kepribadian etnik ini.
3. Pendekatan dialogis dan kekeluargaan adalah cara yang sepatutnya ditempuh dalam memotivasi komunitas Samin agar menjadi lebih maju.

C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-hamdulillah berkat pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan penulis yakin bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri penulis.

Oleh karena itu penulis menerima dengan lapang dada terhadap siapa saja yang sudi memberi kritik dan saran yang dapat membangun serta menambah kesempurnaan skripsi ini. Tak ada seorangpun di dunia ini yang mendapat sukses tanpa mendapat bantuan orang lain dan pertolongan dari Allah SWT.

Akhirnya semoga Allah SWT, selalu memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada hambanya dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya....amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1980.

Akhwan Mukarrom, *Kepercayaan Eskhatologis Orang Islam Jawa*, Surabaya, 1998.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Dialog Departemen R.I*, 1979.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet.II, 1991.

Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Posmoderenisme*, CRI Alokita, Yogyakarta, 1994.

Endang Saifuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, 1987.

-----, *Wawasan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, Pustaka, Bandung, 1995.

Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin, Desa Margomulyo, Jawa Timur*, "Majalah Prisma, X (Oktober, 1979), LP3ES

-----, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*, Bp dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1979.

Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1995

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Roeslan Abdulgani, *Sosialisme Indonesia Cet V*, Yayasan Prapanca, Jakarta, 1963.

Sapari Imam Asy'ari, *Pengantar Sosial Budaya*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983

Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.

-----, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

-----, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara, Jakarta, tt,

Siti Munah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1988.

-----, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Cet. IX, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Rajawali, Jakarta, 1983.

Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama (Suatau Pengantar Awal)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermasa, Jakarta, 1992